

ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENURUT HEXAGON FRAUD MODEL PADA PERUSAHAAN BUMN TAHUN 2016-2020

Susi Mardeliani, Sudrajat, Liza Alvia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

Email: susimardeleni@gmail.com, drajat239@gmail.com, lizaalvia.alvi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
16 Juli 2022
Direvisi
15 Juli 2022
Disetujui
23 Juli 2022

Kata kunci:

Kecurangan Laporan Keuangan, *Hexagon Fraud Model*, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Target Keuangan, Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah, Pergantian Direksi, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, dan *Dualism Position*.

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah jumlah kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tren yang meningkat dari tahun 2012-2019 berdasarkan data dari ACFE. Selain itu, berdasarkan data dari ACFE 2019 menunjukkan bahwa BUMN menjadi lembaga dengan posisi kedua yang paling dirugikan karena *fraud* dengan persentase 31,8%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan *dualism position* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan menurut *Hexagon Fraud Model*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi liner berganda. Sampel penelitian adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Total sampel yang digunakan adalah 100 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, dan *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar dari variabel *Hexagon Fraud Model* mampu mempengaruhi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan sehingga diperlukan upaya-upaya pencegahan agar kasus *fraud* dapat menurun dan BUMN tidak lagi dirugikan dalam kasus *fraud*.

Keywords :

Financial Statement Fraud, Hexagon Fraud Model, State-Owned Enterprises (BUMN), Financial Targets, Cooperation with Government Projects, Change of Directors, Quality of

ABSTRACT

The background of this research is the number of reported cases has an increasing trend from 2012-2019 based on data from ACFE. In addition, data from ACFE 2019 shows that BUMN is the second most disadvantaged institution due to fraud with a percentage of 31.8%. The purpose of this study is to analyze the effect of financial targets, cooperation with the government, turnover, auditor quality, auditor turnover, and dualism of position on financial statement indications according to the Hexagon Fraud Model. The research method

*External Auditors,
Change of Auditors,
and Dualism position*

used is multiple linear regression analysis. The research sample is State-Owned Enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The total sample used is 100 samples using purposive sampling method. The results show that financial targets, cooperation with government projects, change of directors, and dualism position have a positive and significant effect on indications of financial statement fraud. Meanwhile, the quality of external auditors and auditor turnover has no effect on indications of financial statement fraud. The conclusion of this study is that most of the Hexagon Fraud Model variables are able to influence the indications of financial statement fraud so that prevention efforts are needed so that fraud cases can decrease and SOEs are no longer harmed in fraud cases.

Pendahuluan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* merupakan tindakan sengaja yang melanggar hukum dengan memanipulasi dan menyajikan laporan yang salah kepada pihak lain dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi. Berdasarkan survei ACFE dari tahun 2012-2019 menunjukkan jumlah kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tren yang meningkat. Pada tahun 2012 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6%. Tahun 2014 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi 9%. Angka tersebut meningkat kembali menjadi 9,6% di tahun 2016. Tahun 2018 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan memuncak mencapai 10% dan pada tahun 2019 menjadi 9,2%. Selain itu, BUMN menjadi lembaga dengan posisi kedua yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan persentase sebesar 31,8% ([Association of Certified Fraud Examiners, 2019](#)).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan antara lain yaitu PT. Garuda Indonesia yang salah mencatat laba bersih sebesar US\$809.850. Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan cara mengakui pendapatan atas perjanjian kerja sama antara PT. Citilink Indonesia dan PT. Mahata Aero Teknologi. Pihak manajemen PT. Garuda Indonesia mengakui transaksi tersebut sebagai pendapatan sebesar US\$239,94 juta, padahal transaksi tersebut berdasarkan PSAK belum bisa diakui sebagai pendapatan. Selain itu, PT. Waskita Karya juga melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018 yang dilakukan dengan cara mencatat proyek fiktif sehingga KPK mencatat kasus ini merugikan negara hingga mencapai Rp186 miliar.

Penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Hexagon Fraud Model* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, diantaranya penelitian yang dilakukan ([Kuncara, 2022](#)) yang menunjukkan bahwa target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, tekanan eksternal, kualitas auditor eksternal, eksistensi perusahaan, dan rasio total akrual terhadap total asset tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan (Larum et al., 2021), menunjukkan stabilitas keuangan, perubahan direksi, tekanan eksternal, dan gambar CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan ketidakefektifan pengawasan, perubahan auditor, dan kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang menunjukkan hasil tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Indikator-indikator tersebut yaitu variabel stimulus yang diindikasikan dengan target keuangan, kolusi yang diindikasikan dengan kerja sama dengan proyek pemerintah dengan nilai proyek mencapai satu atau lebih dari satu triliun rupiah. Selanjutnya, variabel kapabilitas yang diindikasikan dengan pergantian direksi ditambahkan kriteria pergantian direktur utama, kesempatan yang diindikasikan dengan kualitas auditor eksternal dengan kriteria KAP BIG 4 atau non, rasionalisasi yang diindikasikan dengan pergantian auditor dengan kriteria pergantian auditor secara *voluntary*, dan arogansi yang diindikasikan dengan *dualism position* dengan kriteria rangkap jabatan direktur utama.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh elemen-elemen dari *Hexagon Fraud Model* terhadap kecurangan laporan keuangan yang berjudul “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut *Hexagon Fraud Model* Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020”. Peneliti berharap mampu memberikan kontribusi dalam rangka mengurangi *research gap* yang terjadi dan melengkapi penelitian terdahulu serta mampu memberikan kontribusi dalam menguraikan fenomena yang terjadi

Metode

1. Variabel Dependen (Y)

Kecurangan laporan keuangan menjadi variable dependen dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan *F-Score* dengan rumus yaitu :

$$F - Score = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Kualitas akrual dihitung menggunakan RSST akrual. Formula dari RSST akrual yaitu:

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Keterangan formula:

WC = (Aset Lancar–Liabilitas Jangka Pendek)

NCO = (Total Asset – Aset Lancar– Investasi dan Uang Muka) –
(Total Liabilitas– Liabilitas Jangka Pendek – Liabilitas Jangka Panjang)

FIN = (Total Investasi–Total Liabilitas)

Rata-Rata Total Aset = (Total Aset Awal + Total Aset Akhir) / 2

Sedangkan Kinerja Keuangan diformulasikan dengan formula berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan Tunai} + \text{Perubahan Pendapatan}$$

Keterangan formula:

$$\text{Perubahan Piutang} = \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

$$\begin{aligned} \text{Perubahan Persediaan} &= \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \\ \text{Perubahan Penjualan Tunai} &= \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan}(t)} - \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Piutang}(t)} \\ \text{Perubahan Pendapatan} &= \frac{\text{Pendapatan}(t)}{\text{Rata-Rata Total Aset}(t)} - \frac{\text{Pendapatan}(t-1)}{\text{Rata-Rata Total Aset}(t-1)} \end{aligned}$$

Kesimpulan dari formula di atas ialah jika perusahaan memiliki nilai *F-Score* lebih dari satu maka terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, perusahaan memiliki nilai *F-Score* kurang dari satu maka tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Teknis pengambilan data *F-Score* pada penelitian ini adalah menggunakan bantuan *Ms. Excel* yang kemudian dibuatkan rumus-rumus otomatis sehingga peneliti hanya menginput nominal dari akun-akun yang dibutuhkan untuk menghitung *F-Score*.

2. Variabel Independen

a. Target Keuangan

Pada penelitian ini indikator target keuangan diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA dihitung menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Teknis mengambil data ROA pada penelitian ini adalah melakukan perhitungan dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Selain itu, data ROA juga dapat dilihat pada ikhtisar kinerja keuangan bagian rasio keuangan yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan.

b. Kerja sama dengan Proyek Pemerintah

Variabel kolusi dalam penelitian ini diindikasikan menggunakan kerja sama antara perusahaan dan pemerintah dengan nilai proyek satu hingga lebih dari satu triliun rupiah. Teknis mengambil data ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai peristiwa penting, aspek pengembangan usaha: eksplorasi dan penyelesaian proyek strategis, dan proyek-proyek pengembangan usaha yang termuat dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, informasi kerja sama dengan proyek pemerintah juga termuat dalam berita-berita mengenai proyek pemerintah yang termuat pada internet. Kerja sama dengan proyek pemerintah diukur dengan :

Variabel *dummy*: Kode 1 jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah dengan nilai proyek ≥ 1 triliun selama periode 2016 – 2020 dan kode 0 jika tidak.

c. Pergantian direksi

Variabel kapabilitas dalam penelitian ini diindikasikan oleh pergantian direktur utama. Teknis mengambil data pergantian direksi pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai profil direksi yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Pergantian direksi diukur dengan :

Variabel *dummy*: Kode 1 jika terjadi pergantian direktur utama periode 2016-2020 dan kode 0 jika tidak.

d. Kualitas Auditor Eksternal

Variabel peluang dalam penelitian ini diindikasikan dengan kualitas auditor eksternal. Teknis mengambil data kualitas auditor eksternal pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai akuntan publik yang terdapat pada laporan

tahunana perusahaan. Jika perusahaan diaudit oleh KAP yaitu EY, PWC, Deloitte, atau KPMG maka perusahaan menggunakan jasa KAP BIG 4. Namun, jika perusahaan diaudit dengan KAP selain keempat KAP tersebut maka perusahaan tidak menggunakan jasa KAP BIG 4. Kualitas auditor eksternal diukur dengan:

Variabel dummy: Kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4 dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP BIG 4.

e. Pergantian Auditor

Teknis mengambil data pergantian auditor secara *voluntary* pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai akuntan publik yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Jika perusahaan selama enam tahun buku berturut-turut baru melakukan pergantian auditor maka perusahaan melakukan pergantian auditor secara *mandatory*. Namun, jika perusahaan belum mencapai enam buku berturut-turut telah melakukan pergantian auditor maka perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Pergantian auditor diukur dengan :

Variabel dummy: Kode 1 jika terjadi pergantian KAP secara *voluntary* periode 2016-2020 dan jika 0 apabila sebaliknya.

f. Dualism Position

Teknis mengambil data *dualism position* pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai profil direksi yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. *Dualism position* diukur dengan

Variabel dummy: Kode 1 jika direktur utama yang memiliki lebih dari satu jabatan dan kode 0 jika direktur utama yang hanya memiliki satu jabatan

Pada penelitian ini, model regresi yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi Linier Berganda berguna dalam menganalisis pengaruh hubungan antara variabel dependen yaitu elemen-elemen dari *Hexagon Fraud Model* terhadap variabel independen yaitu kecurangana laporana keuangana yang diukura dengana *F- Score*.

Model Regresi:

$$F\text{-SCORE} = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2GOV + \beta_3DCHANGE + \beta_4BIG + \beta_5CPA + \beta_6DUALISM + e$$

Keterangan:

F-SCORE = Kecurangan Laporan Keuangan

ROA = Target Keuangan

GOV = Kerja sama dengan Proyek Pemerintah

DCHANGE = Pergantian Direksi

BIG = Kualitas Auditor Eksternal

CPA = Pergantian Auditor

DUALISM = *Dualism Position*

e = *Standard error*

3. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Target Keuangan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan dapat menjadi stimulus bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena akan menimbulkan *conflict of interest*. Perbedaan kepentingan terjadi karena pihak pemegang saham menargetkan keuangan yang tinggi kepada pihak manajemen agar mendapatkan *return* besar atas investasi mereka. Namun, target keuangan tersebut justru memberikan tekanan bagi pihak manajemen dan jika pihak manajemen tidak mampu memenuhi target tersebut maka pihak manajemen akan melakukan berbagai cara termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk melindungi posisi mereka dan mendapatkan bonus besar atas kinerja yang telah dilakukan. Maka dalam hal ini target keuangan yang semakin tinggi akan menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan perbedaan kepentingan sehingga tingkat kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat (Prakoso & Setiyorini, 2021).

Hal ini dibuktikan oleh (Mardianto & Tiono, 2019) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Faradiza, 2019) dan (Septriani & Handayani, 2018) yang menunjukkan bahwa kenaikan target keuangan dapat menjadi stimulus dalam melakukan indikasi kecurangan laporan keuangan.

H1 : Target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

b. Pengaruh Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Kerja sama dengan proyek pemerintah dengan nilai proyek yang besar mencapai satu atau lebih dari satu triliun rupiah akan membuat pihak perusahaan dan pemerintah tertarik melakukan kolusi untuk bekerja sama melakukan penipuan dan merugikan negara. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah melakukan korupsi pada proyek pemerintah.

Pihak manajemen yang melakukan korupsi dengan pemerintah akan melakukan kecurangan laporan keuangan agar tindakannya tidak diketahui dan tidak terlibat dalam kasus korupsi proyek pemerintah. Hal tersebut akan memicu masalah keagenan yang disebabkan adanya asimetris informasi yang didorong dengan faktor *moral hazard*, dimana semua kegiatan manajemen tidak secara seluruhnya diketahui oleh pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan tindakan yang merugikan (Bawakes et al., 2018).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2021) membuktikan bahwa faktor kolusi yang diukur dengan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H2 : Kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

c. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Perubahan direktur utama mengakibatkan *stress period* sehingga meningkatkan risiko seseorang melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan pergantian direktur utama mampu menghambat kinerja perusahaan karena adanya *stress period* yang mana direktur baru belum mampu memahami perusahaan secara menyeluruh (Annisya &

Asmaranti, 2016). Adanya *stress period* mampu mendorong direktur utama untuk melakukan berbagai cara agar kinerjanya dinilai lebih baik daripada direktur sebelumnya dalam rangka melindungi posisi dan mendapatkan bonus atas kinerjanya.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena direktur utama memiliki kemampuan berupa kendali dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota direksi lainnya serta adanya dorongan dari top manajemen (Lailatuddzikriyyah, 2021). Kemampuan dari direksi yang memainkan peran utama tindak penipuan dapat dilakukan mendorong pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan, dimana konflik keagenan muncul karena perbedaan kepentingan. Pihak direksi sebagai bagian dari manajemen memiliki kepentingan agar mendapatkan kompensasi besar atas kinerjanya dan melindungi posisinya, sedangkan pihak pemegang saham menginginkan return yang besar atas investasi yang dikeluarkan. Perbedaan kepentingan tersebut akan terjadi konflik keagenan yang memicu adanya kecurangan laporan keuangan.

Menurut membuktikan dalam penelitiannya bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, (Aviantara, 2021) dan (SYIFANI, 2021) juga menyatakan bahwa semakin sering perusahaan mengganti direksi maka indikasi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

H3: Pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

d. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit merupakan kemampuan seorang auditor dalam melakukan proses pendeteksian dan pelaporan kegiatan audit. Untuk mempermudah proses dan pelaporan hasil audit seorang auditor seharusnya memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai dalam bidang akuntansi dan keuangan sehingga memudahkan dalam mendeteksi segala bentuk kecurangan (Bambang, 2022)

Mekanisme audit yang baik akan mencegah adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang terpercaya. Mekanisme audit dipengaruhi oleh kualitas auditor eksternal, dimana semakin baik kualitas auditor eksternal maka proses auditing dapat berjalan dengan baik (Mumpuni & Jatningsih, 2020)

Kualitas auditor eksternal yang baik akan mengurangi masalah keagenan yang terjadi karena auditor eksternal yang baik dapat menjadi mediator antara pihak manajemen dan pemegang saham sehingga pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Chyntia Tessa & Harto, 2016) dan (Octani et al., 2022) yang membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H4 : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

e. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor berkaitan dengan teori agensi yaitu adanya moral (Siddiq et al., 2017) menyatakan bahwa jika auditor eksternal menemui adanya penyimpangan

atau kecurangan yang terjadi pada perusahaan maka auditor akan memberikan opini tidak baik pada perusahaan. Hal tersebut akan mengancam pelaku *fraud* sehingga pihak manajemen akan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* untuk menghilangkan jejak kecurangan yang diketahui oleh auditor sebelumnya.

(Sihombing & Triyanto, 2019) mengemukakan bahwa pergantian auditor akan menyebabkan kegagalan audit karena auditor yang baru belum memahami perusahaan secara menyeluruh. Kegagalan audit tersebut akan menyebabkan auditor yang baru salah memberikan opini audit dan tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi.

Auditor baru yang tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen menjadi dasar bagi pihak manajemen untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan tersebut. Tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku *fraud* akan memunculkan masalah keagenan yang disebabkan karena adanya asimetris informasi dan didorong oleh faktor *moral hazard*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lastanti, 2020) dan (Aviantara, 2021) yang membuktikan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara *voluntary* berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H5 : Pergantian auditor secara *voluntary* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

f. Pengaruh Dualism Position terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Dualism position akan menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga memicu adanya masalah keagenan. Direktur utama yang memiliki jabatan lebih dari satu akan memicu adanya dominasi kekuasaan. Dominasi kekuasaan akan mendorong direktur utama mementingkan kepentingan pribadinya dan dapat menimbulkan sifat ego. Sifat ego yang dimiliki oleh direktur utama yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi karena merasa memiliki kontrol penuh dalam perusahaan memicu adanya benturan kepentingan dengan pemegang saham (Siddiq et al., 2017)

Pemegang saham yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dalam rangka mendapatkan return besar atas investasi mereka sementara direktur utama yang mementingkan kepentingan pribadinya akan menyebabkan *conflict of interest*. *Conflict of interest* akan menyebabkan terjadinya masalah keagenan sehingga pihak manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian (Zelin, 2018) yang membuktikan bahwa *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H6 : *Dualism Position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN BEI pada tahun 2016 – 2020. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1
Rincian Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020.	20
2.	Perusahaan yang mengalami delisting dari BEI pada periode 2016 – 2020.	(0)
3.	Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah.	(0)
4.	Perusahaan tidak memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian.	(0)
5.	Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel.	20
6.	Periode penelitian.	5
7.	Jumlah unit analisis.	100

2. Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan laporan keuangan (Y)		100	-0,639	0,612	0,04809	0,216936
Target keuangan (X1)		100	-0,23	0,212	0,02229	0,059344
Kerja sama dengan proyek pemerintah (X2)		100	0	1	0,66	0,476
Pergantian direksi (X3)		100	0	1	0,39	0,490
Kualitas auditor eksternal (X4)		100	0	1	0,68	0,469
Pergantian auditor (X5)		100	0	1	0,24	0,429
Dualism Position (X6)		100	0	1	0,35	0,479
Valid N (listwise)		100				

Sumber: Output SPSS 26, data yang diolah (2022)

3. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Hasil Uji. Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,17969455
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,063
	Negative	-0,055
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Output SPSS 26, data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji Normalitas Kolmogorova Smirnova menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 sehingga data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Hasil 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan	
	Tolerance	VIF		
Target keuangan (X1)	0,983	1,017	Tidak	Terdapat Multikolinearitas
Kerja sama dengan proyek pemerintah (X2)	0,981	1,019	Tidak	Terdapat Multikolinearitas
Pergantian direksi (X3)	0,946	1,058	Tidak	Terdapat Multikolinearitas
Kualitas auditor eksternal (X4)	0,862	1,160	Tidak	Terdapat Multikolinearitas
Pergantian auditor (X5)	0,870	1,149	Tidak	Terdapat Multikolinearitas
<i>Dualism position</i> (X6)	0,950	1,053	Tidak	Terdapat Multikolinearitas

Dependent Variable: Kecurangan laporan keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS 26, data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil ujiamultikolinearitas menunjukkan bahwa pada semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga data penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Variabel	Sign.	Kesimpulan	
Target keuangan (X1)	0,129	Tidak	Terdapat Heterokedastisitas
Kerja sama dengan proyek pemerintah (X2)	0,217	Tidak	Terdapat Heterokedastisitas
Pergantian direksi (X3)	0,980	Tidak	Terdapat Heterokedastisitas
Kualitas auditor eksternal (X4)	0,345	Tidak	Terdapat Heterokedastisitas
Pergantian auditor (X5)	0,454	Tidak	Terdapat Heterokedastisitas
<i>Dualism position</i> (X6)	0,513	Tidak	Terdapat Heterokedastisitas

Dependent Variable: Kecurangan laporan keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS 26, data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada semua variabel data penelitian memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga data penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Jumlah Variabel Independen (K)	Jumlah Sampel (N)	Nilai Durbin Watson (DW)	Nilai Batas Atas (DU)	Nilai 4-DU	Kesimpulan
6	100	1,892	1,8031	2,1969	Tidak Terdapat Autokorelasi

Dependent Variable: Kecurangan laporan keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS 26, data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,892. Nilai DU pada penelitian ini sebesar 1,8031 (k=6, n=100) dan nilai 4-DU yaitu 2,1969 sehingga nilai Durbin-Watson pada penelitian ini lebih besar dari nilai DU dan lebih kecil dari nilai 4-DU maka data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Kesimpulan
1	0,560	0,314	0,270	0,185401	Variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 0,448.

Predictors: (Constant), Target keuangan (X1), Kerja sama dengan proyek pemerintah (X2), Pergantian direksi (X3), Kualitas auditor eksternal (X4), Pergantian auditor (X5), *Dualism Position* (X6).

Dependent Variable: Kecurangan laporan keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS 26, data yang diolah (2022)

Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,270 atau 27%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan *dualism position* secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 27% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lainnya di luar penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,462	6	0,244	7,090	0,000
	Residual	3,197	93	0,034		
	Total	4,659	99			

Predictors: (Constant), Target keuangan (X1), Kerja sama dengan proyek pemerintah (X2), Pergantian direksi (X3), Kualitas auditor eksternal (X4), Pergantian auditor (X5), *Dualism Position* (X6).

Dependent Variable: Kecurangan laporan keuangan (Y)

Sumber: Output SPSS 26, data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji F (Simultan) di atas menunjukkan bahwa data memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan fit dan layak.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-0,120	0,055			-2,201	0,030	
Target keuangan (X1)	1,480	0,317	0,405		4,674	0,000	H ₁ Diterima
Kerja sama dengan proyek pemerintah (X2)	0,091	0,040	0,200		2,311	0,023	H ₂ Diterima
Pergantian direksi (X3)	0,109	0,039	0,245		2,778	0,007	H ₃ Diterima
Kualitas auditor eksternal (X4)	-0,001	0,043	-0,002		-0,023	0,982	H ₄ Ditolak
Pergantian auditor (X5)	-0,029	0,047	-0,058		-0,625	0,534	H ₅ Ditolak
<i>Dualism Position</i> (X6)	0,115	0,040	0,254		2,886	0,005	H ₆ Diterima

Dependent Variable: Kecurangan laporan keuangan (Y)

B. Pembahasan

1. Pengaruh Target Keuangan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima atau H₁ diterima dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Target keuangan dapat menjadi stimulus bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena akan menimbulkan *conflict of interest*. Jika pihak manajemen tidak mampu memenuhi target tersebut maka pihak manajemen akan melakukan indikasi kecurangan laporan keuangan agar tetap melindungi posisi dan mendapatkan bonus besar atas kinerjanya. Maka dalam hal ini target keuangan yang semakin tinggi akan menimbulkan masalah keagenan sehingga indikasi kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso & Setiyorini, 2021) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kolusi yang diindikasikan dengan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan

keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang kurang dari 0,05 sehingga H_2 diterima.

Kerja sama dengan proyek pemerintah dengan nilai proyek yang besar mencapai satu atau lebih dari satu triliun rupiah akan membuat pihak perusahaan dan pemerintah tertarik melakukan kolusi melakukan penipuan dan korupsi. Pihak manajemen yang melakukan korupsi dengan pemerintah akan melakukan kecurangan laporan keuangan agar tindakannya tidak diketahui. Hal tersebut akan memicu masalah keagenan yang disebabkan adanya asimetris informasi yang didorong dengan faktor *moral hazard*, dimana semua kegiatan manajemen tidak secara seluruhnya diketahui oleh pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan tindakan yang merugikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Siagian, 2021) yang menyatakan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis indikator pergantian direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yang kurang dari 0,05 sehingga pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan atau H_3 diterima.

Pergantian direktur utama mampu menghambat kinerja perusahaan sehingga menimbulkan *stress period* karena direktur baru perlu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya perusahaan (Bawakes et al., 2018). Adanya *stress period* mendorong direktur utama untuk melakukan berbagai cara agar kinerjanya dinilai lebih baik daripada direktur sebelumnya dalam rangka melindungi posisi dan mendapatkan bonus atas kinerjanya.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena direktur utama memiliki kemampuan berupa kendali dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota direksi lainnya serta adanya dorongan dari *top manajemen*. Hal ini memicu konflik keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki nilai signifikansi 0,982 yang lebih besar dari 0,05 sehingga kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan atau H_4 ditolak.

Dalam melaksanakan audit baik KAP BIG 4 atau non tetap wajib mematuhi standar audit yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta mematuhi kode etika profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melaksanakan tanggung jawab dengan benar dan mematuhi aturan berlaku akan melaksanakan audit dengan baik sehingga kecurangan laporan keuangan tetap dapat terdeteksi. Hal ini mengartikan bahwa kualitas auditor eksternal yang diukur dengan KAP BIG 4 atau KAP non BIG 4 tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Siddiq et al., 2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal yang diukur dengan KAP BIG 4 tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara *voluntary* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,534 yang lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut mengartikan bahwa pergantian auditor dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan sehingga H_5 ditolak.

Pergantian auditor dengan mengganti auditor yang profesional tidak akan menyebabkan kegagalan audit. Hal ini karena auditor yang baru tetap memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh. Mekanisme audit yang baik akan memberikan opini audit yang benar sehingga tidak memicu adanya rasionalisasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengartikan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mumpuni & Jatningsih, 2020) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh *Dualism Position* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *dualism position* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 yang kurang dari 0,05 sehingga H_6 diterima.

Rangkap jabatan akan menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga memicu adanya masalah keagenan. Direktur utama yang rangkap jabatan akan memicu adanya dominasi kekuasaan. Dominasi kekuasaan akan mendorong direktur utama mementingkan kepentingan pribadinya dan dapat menimbulkan sifat ego. Sifat ego yang dimiliki oleh direktur utama akan memicu *Conflict of interest* sehingga akan menyebabkan masalah keagenan sehingga adanya indikasi bagi pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zelin, 2018) yang menyatakan bahwa *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, dan *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

BIBLIOGRAFI

- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1). [Google Scholar](#)
- Association of Certified Fraud Examiners. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. ACFE, 33.
- Aviantara, R. (2021). Scoring the financial distress and the financial statement fraud of Garuda Indonesia with «DDCC» as the financial solutions. *Journal of Modelling in Management*. [Google Scholar](#)
- Bambang, et all. (2022). Pengaruh Karakteristik Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. 1(08), 6. [Google Scholar](#)
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. [Google Scholar](#)
- Chyntia Tessa, P. H., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia*. Lampung: Simposium Nasional XIX. [Google Scholar](#)
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. [Google Scholar](#)
- Kuncara, T. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Model Beneish Ratio Indeks Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 3(1), 1–11. [Google Scholar](#)
- Lailatuddzikriyyah, M. (2021). Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Hexagon (Studi Empiris Pada Perusahaan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019). [Google Scholar](#)
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. [Google Scholar](#)
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in the fraud pentagon and financial statement fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102. [Google Scholar](#)
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103. [Google Scholar](#)
- Mumpuni, P. N. D., & Jatiningih, D. E. S. (2020). Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *UMMagelang Conference Series*, 82–103. [Google Scholar](#)

- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49. [Google Scholar](#)
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 48–61. [Google Scholar](#)
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. [Google Scholar](#)
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430. [Google Scholar](#)
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. [Google Scholar](#)
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. [Google Scholar](#)
- Sihombing, Y. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas terhadap kualitas audit (studi pada inspektorat provinsi Jawa Barat Tahun 2018). *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 141–160. [Google Scholar](#)
- SYIFANI, P. A. (2021). Preventive Detection System pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019). [Google Scholar](#)
- Zelin, C. (2018). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Susi Mardeliani, Sudrajat, Liza Alvia (2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Admiration

This article is licensed under:

